

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MEMANFAATKAN
MULTIMEDIA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP IT NURUL ILMI**

Aslamiyah Abda Daulay¹, Ahmad Darlis²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : aslamiyah0301213079@uinsu.ac.id , ahmaddarlis@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze differentiated learning by utilizing multimedia in the Islamic Religious Education (PAI) learning process at SMP IT Nurul Ilmi. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation of the learning process. Data analysis techniques were carried out descriptively and qualitatively through data reduction, narrative data presentation, and drawing conclusions based on research objectives. The results of the study show that differentiated learning integrated with multimedia has a positive impact on increasing student participation and understanding. Teachers are able to organize a variety of learning activities, such as interest-based group discussions, creative projects, and digital quiz-based practice questions such as Quizizz. Limited devices and low digital literacy among students are the main challenges that hinder the learning process. In general, this approach has been proven to increase learning motivation and build students' spiritual understanding in a deeper and more contextual way. As a recommendation for further research, it is necessary to explore the effectiveness of multimedia-based differentiated learning at various levels of education and other subjects.

Keywords : Differentiated Learning, Multimedia, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Nurul Ilmi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi proses pembelajaran. Teknik Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan multimedia berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa. Guru mampu menyusun aktivitas belajar yang bervariasi, seperti diskusi kelompok berbasis minat, proyek kreatif, serta latihan soal berbasis kuis digital seperti Quizizz. Keterbatasan perangkat dan rendahnya literasi digital siswa menjadi tantangan utama yang menghambat proses pembelajaran. Secara umum, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan membangun pemahaman spiritual siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis multimedia pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran lain.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Multimedia, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Guru perlu memahami bahwa tidak ada satu cara atau metode tunggal yang cocok untuk setiap peserta didik (Agung, 2020). Setiap anak memiliki kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, L., Kusumawardani, & Sari, 2022). Guru harus mengatur materi pelajaran, aktivitas kelas, tugas-tugas, dan penilaian berdasarkan pada tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Santika & Khoiriyyah, 2023). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu setiap peserta didik (Jurais, 2023).

Terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru agar peserta didiknya dapat memahami materi pelajaran dengan baik yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Aspek konten, yang mencakup materi yang akan diajarkan kepada peserta didik (Sarnoto, 2014). Aspek proses, yang melibatkan kegiatan atau aktivitas bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran di kelas. Aspek diferensiasi produk yang melibatkan

pembuatan produk atau penilaian yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. (Tomlinson, 2001).

Pemanfaatan multimedia memperkuat pendekatan ini karena dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) serta meningkatkan keterlibatan dan minat siswa terhadap materi PAI yang sering dianggap abstrak. (Majidi, M. W., Norhidayah, S., & Marhamah, Marhamahazis, A, 2024). Pendidikan agama harus disampaikan secara kontekstual dan menyentuh hati siswa agar mampu membentuk karakter Islami yang kuat, bukan sekadar hafalan materi (H.A.R. Tilaar, 2002).

Secara empiris berdasarkan data Kemendikbudristek (2023), 60% siswa SMP di Indonesia merasa bosan saat mengikuti pelajaran PAI, yang disampaikan secara monoton tanpa media pendukung. Dari sisi guru, masih banyak yang menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam mengajar Al-Qur'an Hadis. Metode ini menyebabkan siswa hanya mendengar tanpa mengalami langsung isi materi yang diajarkan. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran (Suryani, 2022).

Demikian juga secara empiris berdasarkan hasil observasi internal di SMP IT Nurul Ilmi, sekitar 65% siswa lebih cepat menangkap pelajaran secara visual, ada yang kinestetik, dan ada pula yang belajar secara auditori. Mereka lebih tertarik belajar menggunakan media visual dan interaktif, dibandingkan pembelajaran konvensional ceramah dan buku teks (Sari, 2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji topik serupa dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini seperti Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru dalam mengajar dan lebih mengenal perbedaan karakteristik peserta didik. Sehingga, peserta didik lebih aktif, menikmati pembelajaran dan dapat memahami pembelajaran dengan baik dan mendalam (Nurlaili, 2024).

Selanjutnya, Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Multimedia Pada Pembelajaran TQM di UHAMKA. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *Total Quality Management* (TQM) berbeda dengan pembelajaran tradisional dalam beberapa hal. Pertama multimedia berbasis wordwall dapat diintegrasikan dengan mulus, Kedua pembelajaran yang tadinya murni pasif kini bersifat interaktif berkat berbasis multimedia (Bunyamin, 2023).

Terakhir, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada mata Pelajaran PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, pengajaran PAI dapat lebih efektif dan relevan bagi setiap siswa. Metode pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian berbagai aspek pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa yang beragam. Adapun kurikulum pembelajaran PAI berdiferensiasi dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa (Nurbaiti, 2024).

Namun, dari beberapa penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia dirancang dan dijalankan

secara terstruktur untuk secara langsung mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam konteks pembelajaran PAI di jenjang SMP berbasis Islam. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara umum atau penggunaan multimedia sebagai media bantu, tanpa mengkaji lebih dalam sinergi antara keduanya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, penerapan dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia dalam proses pembelajaran PAI tersebut.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Berdiferensiasi

Istilah diferensiasi yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni tindakan membedakan, menyusun, atau membagi menjadi dua bagian yang berbeda (Poewadarminta, 2003). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, materi, proses, dan produk

pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar siswa yang beragam (Tomlinson, 2014). Tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar yang optimal sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi masing-masing. Terdapat tiga aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga hal tersebut diantaranya, diferensiasi konten, proses dan diferensiasi produk (Maulidia & Prafitasari, 2023). Salah satu ayat yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi ada didalam Q.S Al-Isra ayat 36 :

وَلَا تَقْنُقْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ
السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*

Ayat diatas menekankan bahwa pentingnya memiliki pengetahuan yang cukup sebelum bertindak. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti guru perlu memahami betul karakteristik siswanya sebelum menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat

dan Jika guru tidak memahami kebutuhan siswa, maka pembelajaran yang diberikan tidak akan efektif. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari Juz 1, no. 68.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
جَرِيْرُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ
كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيسٍ
فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوْدِدْتُ
أَنْكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي
مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلَكُمْ وَإِنِّي
أَتَحْوِلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِهَا مَحَافَةً
السَّامَةِ عَلَيْنَا (صَحِيحُ الْبَخْرَى)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata, bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau Anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata, "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi Saw memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami" (Al-Bukhari, 34).

Hadis di atas mengajarkan bahwa dakwah dan pendidikan bukan sekadar banyak-banyakkan materi, tetapi bagaimana menyampaikan ilmu dengan cara yang menarik, tidak membosankan, dan sesuai dengan kondisi audiens. Inilah yang dicontohkan Rasulullah Saw dan para sahabat, sehingga ilmu benar-benar menyentuh hati, diamalkan, dan membekas dalam jiwa.

Diferensiasi konten menekankan penyesuaian materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (Wardani & Darmawan, 2024). Diferensiasi proses berfokus pada pengaturan cara belajar agar sesuai dengan karakteristik peserta didik (Azis, 2019). Diferensiasi produk bertujuan menyesuaikan hasil belajar dengan kebutuhan individu peserta didik (Fitriyah & Bisri, 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan karena siswa memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi agama. Pendekatan berdiferensiasi memungkinkan guru PAI untuk menyesuaikan materi dan metode agar

lebih efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual siswa.

Multimedia

Multimedia adalah penggunaan beberapa jenis media seperti gambar, teks, animasi, video dan suara yang dikombinasikan untuk menampilkan informasi (Ivers & Barron 2002). Multimedia merupakan sebuah persembahan, permainan atau aplikasi yang menggabungkan beberapa media yang berlainan. Multimedia dapat diartikan sebagai penggunaan beberapa media yang berbeda untuk menggabungkan dan menyampaikan informasi dalam bentuk text, audio, grafik, animasi, dan video (Sunarsih 2021). Dalam konteks pendidikan, multimedia menjadi lebih berbasis pada partisipasi aktif siswa, bukan sekadar pasif menyerap informasi tetapi memungkinkan penyampaian materi secara lebih interaktif dan menarik sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Kusuma, 2020).

Secara umum dapat digambarkan beberapa kriteria bahan ajar multimedia yang baik, yaitu tampilan harus menarik baik dari sisi bentuk, gambar, maupun kombinasi warna yang digunakan, narasi atau bahasa harus jelas dan mudah

dipahami oleh peserta didik (Suwiwa, 2014). Rayanda Asyhar memaparkan Fungsi multimedia dalam pembelajaran ialah mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik, dapat melampaui batasan ruangan kelas, memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya, menghasilkan keseragaman pengamatan, menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistic (Rayandra, 2012). Munir (2013) menyebutkan, pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 fungsi utama, yakni fungsi suplemen, fungsi pelengkap, dan fungsi pengganti. Sejauh ini, penggunaan multimedia masih seringkali berada pada fungsi pilihan dan fungsi pelengkap dibandingkan dengan fungsi pengganti. Contoh media yang umum digunakan termasuk video interaktif, presentasi PowerPoint, animasi, serta aplikasi kuis online seperti Quizizz.

Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam,

sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Ayatullah, 2020). Zuhairini (1995) dalam (Somad, 2021) berpendapat, pendidikan Islam ialah upaya menuju pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam harus menekankan nilai-nilai moderasi (wasathiyah) agar siswa tidak terjebak dalam sikap ekstrem (Harefa & Tambunan, 2024). Prinsip moderasi ini perlu diinternalisasikan melalui materi ajar, metode pembelajaran, dan keteladanan guru (Dimyati, 2017). Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang damai, toleran, dan harmonis. Sama dijelaskan juga dalam Q.S An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجُذْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui

orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menekankan bahwa mengajarkan agama itu harus menggunakan metode hikmah, kelembutan, dan dialog yang santun, sebagaimana sejalan dengan pendekatan pembelajaran PAI yang humanis dan dialogis. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari Juz 1, no. 130.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا
أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبِ بْنَةِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ
أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ جَاءَتْ أُمُّ سَلَيْمٍ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنْ
الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا
احْتَلَمَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ
تَغْزِيَ وَجْهَهَا وَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَوْتَحْتَلَمُ الْمَرْأَةُ قَالَ نَعَمْ تَرَبَّتْ يَمِينُكِ
فَبِمَ يُشَبِّهُهَا وَلَدُهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari Zainab putri Ummu Salamah, dari Ummu Salamah ia berkata, "Ummu Sulaim datang menemui

Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dalam perkara yang hak. Apakah bagi wanita wajib mandi jika ia bermimpi?" Nabi ﷺ menjawab, "Ya, jika dia melihat air." Ummu Salamah lalu menutupi wajahnya seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seorang wanita itu bermimpi?" Beliau menjawab, "Ya. Celaka kamu. (jika tidak) Lantas dari mana datangnya kemiripan seorang anak itu? (Al-Bukhari, 297)"

Hadis diatas menegaskan kewajiban mandi bagi wanita bila bermimpi basah dan keluar mani, serta menunjukkan bahwa tidak ada rasa malu dalam menuntut ilmu agama. Selain itu, hadis juga memberi isyarat ilmiah tentang asal-usul kemiripan anak dengan orang tuanya.

Hal ini tentunya akan berdampak langsung dalam kehidupan pendidikan formal di sekolah, di rumah dan di masyarakat dimana siswa bergaul sehari hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah harus dirancang secara kontekstual, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berakhlak mulia (Hadiyastama, Nur wahidin, & Yulianti, 2022). Pembelajaran pendidikan

agama Islam juga perlu melihat tuntutan dari kemajuan zaman saat ini agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Tujuan pendidikan agama islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) butir , disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Dinar, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan multimedia dalam proses pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan objek penelitian adalah siswa kelas VII dengan menerapkan proses pembelajaran PAI menggunakan strategi berdiferensiasi

dan multimedia. Teknik Pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa Modul ajar, hasil tugas siswa, dan rekaman video pembelajaran. Teknik Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia pada pelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di SMP IT Nurul Ilmi di awali dengan sebuah penyusunan perencanaan, sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan. Perencanaan ini disusun dengan berbagai macam langkah dan strategi guna mempermudah proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam meningkatkan kompetensi diri siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi, dapat melatih mereka untuk memaksimalkan usaha mereka dalam belajar, meningkatkan kesadaran siswa akan luasnya pengetahuan,

keterampilan, dan pemahaman mereka.

Kepala SMP IT Nurul Ilmi menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan implementasi nyata dari prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kebutuhan dan potensi siswa. Ia menjelaskan, "*Guru-guru kami didorong untuk mengenal siswanya lebih dalam, bukan hanya dari nilai, tapi juga dari cara mereka belajar. Makanya kami kembangkan pembelajaran berdiferensiasi terutama di mata pelajaran PAI.*" (TH)

Pernyataan ini menunjukkan adanya dukungan kelembagaan terhadap inovasi pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman peserta didik. Dengan adanya pilihan tugas seperti itu, siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi PAI melalui cara yang paling mereka kuasai dan sukai.

Hal ini dikuatkan dengan teori Menurut George (2022) mengungkapkan bahwa pengajaran yang beragam dan ruang kelas yang heterogen membantu siswa untuk mempersiapkan diri untuk pengalaman kontekstual yang lebih baik, guna saat ini maupun masa depan, menciptakan

peran dan relasi baru, serta menghasilkan pembelajaran yang bermakna, bisa ditransfer, dan langgeng. Pembelajaran yang beragam atau bermacam-macam akan meningkatkan minat belajar dari siswa, serta membuat suasana didalam kelas lebih segar dan tidak membosankan.

Perencanaan pembelajaran disusun untuk mempermudah proses pelaksanaan sehingga mempermudah pula tercapainya tujuan tersebut. Guru PAI di SMP IT Nurul Ilmi melakukan beberapa langkah persiapan dalam pembelajaran diferensiasi yaitu sebagai berikut. Student readiness, Pembelajaran dilakukan oleh guru sesuai dengan tingkat kesiapan siswa untuk itu serta tingkat pengetahuan dan kesiapan pemahaman siswa. Guru menyediakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dari pengalaman yang menantang. Di sisi lain, guru tidak menggunakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Student interest, keingintahuan siswa, minat pada materi pelajaran, dan keterlibatan instruktur dalam diskusi kelas semuanya berkontribusi pada proses pembelajaran. Guru meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam percakapan dengan menanggapi pertanyaan yang

diajukan kepada seluruh kelas sebelum melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Ini karena guru percaya bahwa pencapaian harus di kuasai oleh semua siswa.

Dari hasil pemetaan tersebut, guru menyusun strategi pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Sebagaimana Hasil wawancara dengan Guru PAI juga mengatakan "*Kalau itu saya biasanya memberikan pilihan tugas kepada siswa. Misalnya, ada yang saya beri tugas membuat poster dakwah, ada yang membuat video ceramah pendek, pokoknya sesuai dengan minat belajar mereka.*" (MNA)

Hal lain yang juga signifikan ialah mengetahui minat siswa dengan mengenal atau memahami minat bermanfaat untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Mengenali minat peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar, ketika konsep-konsep baru sedang dikembangkan atau ketika adanya pembaruan informasi berkenaan dengan pengetahuan siswa, pembelajaran yang bermakna terjadi. Minat murid dapat ditemukan dengan mudah. Sebelum memulai sesi baru, pertanyaan diajukan untuk membantu

instruktur mengatur kelas ke dalam kelompok berdasarkan topik yang paling menarik untuk dibahas dan untuk membantu siswa memilih sumber belajar terbaik (Marlina, 2019).

Secara teoritis, praktik ini sesuai dengan pemikiran Carol Ann Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses proaktif dalam menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual. Menurut Tomlinson, guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya menyampaikan materi secara variatif, tetapi juga menciptakan akses yang adil bagi semua siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara mereka masing-masing.

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAI, karena nilai-nilai yang diajarkan bersifat mendalam dan menyentuh dimensi afektif siswa, sehingga membutuhkan metode yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga personal dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Nurul Ilmi dalam mata pelajaran PAI telah mencerminkan praktik pendidikan yang berpihak pada murid, sejalan dengan semangat pendidikan yang

memanusiakan manusia dan mendorong pertumbuhan karakter yang utuh.

Sebagaimana Guru PAI yang mengajar di kelas tersebut menjelaskan bahwa penggunaan multimedia telah menjadi bagian dari pendekatannya dalam berdiferensiasi pembelajaran. Ia menyampaikan, *"Biasanya saya menggunakan video kisah teladan Nabi dan kuis online supaya anak-anak bisa belajar sambil bermain, apalagi untuk anak yang visual dan kinestetik."* Guru tersebut juga menambahkan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk menciptakan pembelajaran yang tidak monoton, serta mampu menjangkau siswa dengan gaya belajar yang berbeda." (MNA)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa sangat antusiasme terhadap pembelajaran berbasis multimedia karena sifatnya yang interaktif dan menyenangkan. Hambatan teknis tetap menjadi kendala, tetapi tidak signifikan memengaruhi antusiasme siswa. Siswa merasa diakomodasi sesuai dengan gaya belajarnya, yang meningkatkan rasa dihargai dan motivasi belajar. Siswa merasakan manfaat pembelajaran berdiferensiasi

secara langsung, terutama dalam peningkatan pemahaman materi PAI. Respons positif siswa mengindikasikan bahwa model ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama yang selama ini dianggap monoton.

Menurut Carol Ann Tomlinson (2005), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses merancang pelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, melalui modifikasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru PAI mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik). Konten disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan diskusi kelompok, sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru memberikan penugasan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, misalnya siswa visual diberi tugas membuat mind map dari materi akidah.

Menurut Mayer's (2014) Cognitive Theory of Multimedia Learning, multimedia yang efektif menggabungkan teks, gambar, dan suara untuk meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa. Guru

menggunakan video animasi islam, presentasi PowerPoint visual, dan aplikasi interaktif seperti Quizizz. Pembelajaran multimedia dilakukan untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak dalam PAI, seperti tauhid, rukun iman, dan nilai-nilai akhlak, secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia pada pelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI menjadi salah satu solusi untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, dalam melakukan berdiferensiasi pembelajaran guru tidak hanya dapat menggunakan satu cara saja. Akan tetapi guru dapat menggunakan berbagai strategi agar dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya. Selain itu peserta didik juga terlihat semangat dan antusias dalam melakukan proses dan kegiatan belajarnya. Terdapat tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yakni diferensiasi konten, proses, produk.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pertama yang dilakukan guru

dalam menerapkan pembelajaran PAI yaitu dengan melakukan diferensiasi konten. Menurut (Kristiani, 2021) berdiferensiasi konten berkaitan dengan materi yang diberikan guru kepada siswa berdasarkan kesiapan dan gaya belajar yang dimilikinya. Berdasarkan observasi, guru kelas VII melakukan diferensiasi konten materi PAI Bab 3 topik Hakikah Shalat sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dengan menyediakan berbagai media untuk kelompok visual, audiori, dan kinestetik. Media tersebut diantaranya bahan bacaan, gambar yang menarik, video pembelajaran, dan alat bahan untuk praktek.

Media yang beragam dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Pendapat ini selaras dengan (Pratiwi & Sukartono, 2023) bahwa dengan menggunakan media dapat menjadikan siswa lebih fokus terhadap materi sehingga akan lebih mudah memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Hasil observasi tersebut didukung dengan wawancara kepada tiga siswa kelas VII yang menyampaikan bahwa dalam melakukan pembelajaran guru menggunakan beberapa media yang berbeda.

Sebagaimana pengalaman serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa yang menuturkan : "Dulu saya bingung waktu dijelaskan tentang tata cara shalat yang benar, sekarang karena ada tayangan video dan cerita, saya jadi lebih paham bagaimana tata cara shalat" (ZH)

Tanggapan serupa juga disampaikan oleh salah satu murid : "saya tipe yang kalau belajar suka 2 atau 3 kali pengulangan baru bisa paham dengan materi yang disampaikan, sekarang dengan adanya penayangan video dalam proses pembelajaran saya dapat lebih paham dengan materi yang disampaikan" (AZ).

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa media visual seperti video dan narasi kisah keagamaan dapat membantu siswa memahami materi abstrak atau konseptual yang sebelumnya sulit dipahami melalui metode konvensional. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) yang melakukan diferensiasi konten dengan menyiapkan materi PAI dengan bantuan gambar dan video.

Strategi kedua yang diterapkan adalah dengan melakukan diferensiasi proses yang berkaitan dengan

bagaimana cara siswa memperoleh dan mengolah informasi dalam belajarnya. Guru kelas VII melakukan diferensiasi proses dengan icebreaking pada saat pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, dan memvariasikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan gaya belajar. Sesuai dengan hasil observasi icebreaking bahwa di awal guru melakukan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik pada proses pembelajaran. Pertanyaan pemantik digunakan sebagai stimulus untuk mengeksplor materi yang dipelajari.

Kegiatan pembelajaran juga divariasikan berdasarkan gaya belajar peserta didiknya. Kelompok visual melakukan pembelajaran dengan menggunakan gambar gambar dan bahan bacaan kemudian mereka menulis ringkasan yang berisi proses kegiatan Shalat. Kelompok auditori melakukan pembelajaran dengan mendengarkan audio kemudian mereka membuat sebuah ringkasan terkait informasi yang dengarkan. Sedangkan kelompok kinestetik melakukan pembelajaran dengan praktik langsung kegiatan Shalat di kelas dengan didampingi oleh guru. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan KI

Hajar Dewantara tentang “sistem among” bahwa guru diharapkan dapat membimbing peserta didik berkembang berdasarkan dengan potensi yang dimiliki (Faiz, 2022).

Strategi ketiga yang dilakukan guru adalah dengan diferensiasi produk. Diferensiasi produk berkaitan dengan bagaimana siswa menunjukkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari (Tomlinson & Moon, 2013). Produk dalam pembelajaran dilakukan agar siswa mampu memahami apa yang mereka pelajari secara luas baik secara individu maupun kelompok. Meskipun siswa membuat produk berdasarkan karakteristiknya akan tetapi guru perlu menentukan indikator yang harus dicapai dari produk yang dibuat. Adapun indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran PAI ini yaitu pemahaman peserta didik terkait syarat, tempat, dan proses terjadinya Shalat. Maka dalam produk yang dibuat akan mencakup komponen tersebut. Pada tahap ini terlihat antusias siswa dalam mengikuti pembelajarannya, dikarenakan siswa diberi kebebasan dalam menentukan produk yang akan dibuatnya berdasarkan gaya belajar.

Dari hasil wawancara dan observasi pada diferensiasi produk

diketahui siswa diberikan arahan oleh guru untuk membuat produk sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Setiap kelompok mempresentasikan tentang produk yang telah dibuat. Kelompok visual menghasilkan produk berupa gambar kegiatan shalat, kelompok audio menghasilkan produk tulisan berisi ringkasan dari apa yang telah didengar, dan kelompok kinestetik menyajikan penjelasan terkait kegiatan shalat yang telah dilaksanakan..

Hal ini sesuai dengan penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) guru melakukan diferensiasi produk berdasarkan dengan proses yang peserta didik lakukan. Tantangan dan kreativitas dalam mengekspresikan pembelajaran inilah yang akan dicapai dalam diferensiasi produk (Faiz, 2022).

Setelah guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan evaluasi dan refleksi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak MNA bahwa evaluasi dilakukan dengan memberikan asesmen formatif berupa soal-soal. Selain itu guru juga melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Sesuai dengan penelitian (Sarie, 2022) guru melakukan refleksi dan evaluasi terkait dengan pembelajaran yang telah

dilakukan. Evaluasi dan refleksi ini dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia pada pembelajaran PAI yang dilakukan di SMP IT Nurul Ilmi dapat membantu siswa belajar, dikarenakan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada gaya belajar dan kemampuannya.

Sebagaimana yang disampaikan (Sulistyosari, 2022) pembelajaran berdiferensiasi lebih mengena dan menyenangkan sehingga siswa akan mudah dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai gaya belajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan hasil belajarnya pun meningkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak MNA bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami materi dengan dilaksanakannya pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan gaya belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

Salah satu siswa kelas VII juga mengungkapkan kesannya terhadap penggunaan multimedia dalam pelajaran PAI. Ia menyatakan, sebagaimana : "Saya suka belajar PAI kalau pakai video. Soalnya lebih

gampang ngerti, kayak pas belajar tentang cara cara shalat, itu pake animasi. Jadi gak bosan." (AD)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa multimedia menjadi jembatan bagi siswa untuk lebih memahami konsep-konsep keislaman yang sering kali bersifat abstrak dan filosofis.

Hal tersebut ditandai dari keberhasilan siswa dalam produk yang dihasilkan serta asesmen formatif pada akhir pembelajaran. Seperti halnya penelitian oleh (Nurhamami, 2022) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi membaca dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki hubungan yang baik sehingga peserta didik lebih semangat untuk belajar.

Bapak MNA selaku Guru Pelajaran PAI menyampaikan bahwa : *dalam pelaksanaan pembelajaran di kurikulum ini diharapkan untuk lebih mendekatkan diri kepada peserta didik.* Hal tersebut dilakukan agar guru dapat memahami dan mengetahui bagaimana karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelasnya. Pentingnya memahami peserta didik berdasarkan gaya belajarnya merupakan suatu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan

potensi peserta didiknya dengan memberikan kebebasan belajar sesuai dengan karakteristiknya (Mufida, 2017). Sebagaimana di tegaskan pada ayat yang berkaitan dengan multimedia juga terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَمَ إِادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ
عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُنِي بِالْأَسْمَاءِ هُوَ لَاءٌ إِنْ كُنْتُ
صَدِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"*

Ayat diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan mengenalkan konsep (nama-nama) secara jelas dan konkret adalah bagian dari metode Ilahiah. Dalam konteks pembelajaran saat ini, penggunaan multimedia merupakan aktualisasi dari metode pengajaran yang memanfaatkan berbagai representasi (visual, audio, interaktif) untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam dan bermakna.

Hasil observasi di kelas juga menunjukkan bahwa penggunaan multimedia membuat suasana

pembelajaran lebih hidup. Guru menampilkan video pendek tentang kisah Nabi Ibrahim dan keteguhannya dalam menjalankan perintah Allah, lalu mengajak siswa berdiskusi nilai-nilai yang dapat diteladani. Dalam sesi lain, guru menggunakan kuis berbasis aplikasi seperti Quizizz yang berisi pertanyaan seputar akidah dan fiqh. Siswa tampak sangat antusias menjawab pertanyaan, bahkan beberapa saling bersaing dengan semangat.

Wali kelas memberikan testimoni terkait perubahan positif yang dirasakannya setelah guru PAI menggunakan pendekatan diferensiasi berbasis multimedia. Ia menyampaikan, sebagaimana : "Sejak guru PAI menggunakan model tugas yang fleksibel dan multimedia, siswa saya jadi lebih aktif. Mereka lebih antusias ikut pelajaran, bahkan yang sebelumnya pasif."(MNA) Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang variatif membuka ruang bagi siswa yang selama ini kurang terlibat dalam pembelajaran, untuk mulai menunjukkan partisipasi aktif dan minat belajar yang meningkat.

Hal ini didukung oleh teori John Dewey tentang experiential learning,

di mana siswa belajar lebih baik saat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi juga meningkat karena adanya penyesuaian (diferensiasi) dalam metode penyampaian, yang memberi ruang bagi siswa untuk memilih cara belajar sesuai gaya mereka masing-masing (David A, 1984).

Hal ini juga mendukung prinsip dalam teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), adalah jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bimbingan yang tepat." Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia, pendidik mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa dan memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar mereka dapat berkembang dengan minat bakatnya sendiri (Vygotsky, 1978).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia pada pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) dapat berjalan baik dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Guru PAI kelas VII menyampaikan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran ini diantarnya siswa yang antusias, suasana belajar yang menyenangkan, siswa merasa aman dan nyaman, dan adanya sarana prasarana yang memadai.

Dari hasil observasi juga menunjukkan hampir semua siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan melakukan icebreaking dan melakukan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Sekolah juga telah memiliki sarana prasara penunjang pembelajaran yang cukup lengkap seperti laptop, LCD proyektor, dan speaker.

Sebagaimana Guru PAI yang mengajar di kelas VII tersebut juga mengatakan bahwa yang menjadi pendukung dalam berjalannya pembelajaran : *“Pertama, respon siswa sangat positif terhadap media digital. Mereka lebih termotivasi karena merasa pembelajarannya tidak membosankan. Kedua, saya mendapat dukungan dari tim IT sekolah untuk membantu mempersiapkan materi*

digital. Ketiga, sekolah juga sudah menyediakan proyektor dan jaringan Wi-Fi yang cukup baik.” (MNA)

Sesuai dengan penelitian (Sarie, 2022) bahwa faktor pendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi adalah adanya dukungan dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, antar guru, siswa, dan wali murid. Walaupun sekolah sudah cukup lama menjadi sekolah penggerak yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun tetap memiliki kendala yang dialami. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran ini yang pertama adalah kurangnya waktu. Pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan waktu yang banyak dalam menyusun perangkat pembelajaran dikarenakan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Sesuai dengan penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) bahwa pembelajaran membutuhkan waktu lebih dikarenakan guru harus memetakan kebutuhan belajar melalui tes diagnostik dan melakukan observasi terlebih dahulu. Faktor kedua berasal dari sumber daya. Maksudnya pembelajaran ini merupakan hal baru bagi bapak ibu Guru PAI di SMP IT Nurul Ilmi

sehingga dalam pelaksanaannya guru juga masih membutuhkan masukan dari teman sejawat dan optimalisasi media pembelajaran. Selain itu juga kurangnya tertampilan guru dalam mengelola kelas.

Sebagaimana Guru PAI juga mengatakan bahwa yang menjadi penghambat dalam berjalannya pembelajaran *“Tantangan utamanya adalah pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan waktu yang banyak dalam merancang dan menerapkan pembelajarannya menggunakan metode dan strategi yang bervariasi agar semua kebutuhan belajar peserta didik di kelasnya dapat terpenuhi. Selain itu, waktu untuk mempersiapkan materi multimedia. (MNA)*

Sesuai dengan penelitian (Ramadhan, 2023) bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi berasal dari waktu, terbatasnya sumber daya, tenaga, ruang kelas, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan waktu yang banyak dalam merancang dan menerapkan pembelajarannya menggunakan metode dan strategi yang bervariasi agar semua

kebutuhan belajar peserta didik di kelasnya dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis multimedia dalam mata pelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi efektif meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa. Guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa dengan dukungan media seperti video, kuis interaktif, dan praktik langsung. Meskipun didukung sarana yang memadai dan pihak sekolah, pelaksanaannya masih terkendala waktu dan kesiapan guru. Secara umum, model ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip pembelajaran yang berpihak pada siswa. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis multimedia pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P. (2020). Merdeka Belajar Dan Penghapusan UN. Semarang: Lontar Merdeka.
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian*

- Ilmu Pendidikan, 15(1), 33–45.
<https://doi.org/10.21831/jpipfp.v15i1.41549>
- Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara", Jurnal Pendidikan dan Sains, 2.2 (2020), 206–29
- Astuti, I., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Differentiated Learning Through Play Activities in Early Childhood. EduLine: Journal of Education and Learning Innovation, 2(3), 358–365.
<https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1264>
- Azis, R. (2019). HAKIKAT DAN PRINSIP METODE PEMBELAJARAN PAI. JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan, 8(2), 292-300.
- Bunyamin (2023) *Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Multimedia Pada Pembelajaran TQM di UHAMKA (HALAQAH: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL)*. Hlm. 114
- Dimyati, A. (2017). ISLAM WASATIYAH: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 6(2), 139–168.
- Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif", Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2.3 (2022), 340–49
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul
- 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(2).
- Harefa, R., & Tambunan, N. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMKS YAPIM MEDAN. Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 13(1).
- Hadiyastama, M. F., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2022). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21. JURNAL PENGEMBANGAN PROFESI PENDIDIK INDONESIA, 1(1), 11–18.
- Referensi: <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html>
- Ivers, Karen S. & Ann E. Barron. (2002). Multimedia project in education: designing, producing, and assessing. USA: Libraries Unlimited.
- Jurais, M. (2023). Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Penerepan Model Pjbl Pada Materi Baca Al-Qur'an Surah At-Tin Di Kelas Iv Sdn 63 Kendari. Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(5), 1(5), 975-990
- Kemendikbudristek, Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka, 2023, Platform Merdeka Belajar
- Kusuma, A. D. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif. Jurnal

- Pendidikan dan Pembelajaran, 9(2), 123–135.
- Kolb, David A, Learning Style, <https://www.lifecirclesinc.com/learningtheories/constructivism/kolb.html>, Diakses tanggal 24 Januari 2023, pukul 17.10 wib
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (N. Purnamasari, M. Purba, & M. Falah (eds.); 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Majidi, M. W., Norhidayah, S., & Marhamah, Marhamahazis, A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Ular Tangga Digital Pada Materi Asmaul Husna Kelas VII Di Smp Nu Palangka Raya. Juperan, 03(02)
- Maryam, A. S. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stategi-pelaksanaan-pembelajaran-berdiferensiasi/>
- Marlina, 2019. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK. SCIENCEEDU: Jurnal Pendidikan IPA, 6(1), 55–63
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press
- Mufida. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 1(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21274/ma_rtabat.2017.1.2.245-260
- Munir. (2013). *Multimedia pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.dox
- Muhammad bin Ismail Al Bukhari, Al Imam Abu Abdullah, (1991). “Shahih Bukhari”. Juz I, terj. Achmad Sunarto, Semarang; CV. As-Syifa’.
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Zakhra Manullang, A. (2024). Pembelajaran dan Kontruktivis Sosial. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(12), 1–5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Nurlaili, Suhirman dan Meri Lestari, (2023) Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), 8(1), 19.
- Nurbaiti Sodiah, (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada mata Pelajaran PAI. 2(1) 154
- Nurhamami, S. S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Adaptasi Makhluk Hidup Kelas VI Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. Journal on

- Education, 05(01), 980–989.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/710>
- Poewadarminta. (2003). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, E. S., & Sukartono. (2023). Implementasi Media Variatif Dalam Sekolah Dasar. ELSE: Elementary School Education Journal, 7(2), 219–229.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i2.20245>
- Rayandra, Asyhar, (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran (Jakarta: Referensi Jakarta)
- R. E. Mayer 2014 The Cambridge Handbook of Multimedia Learning. (Cambridge University Press)
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Zarkasih, K., & Nugraha, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, Volume 32(01), 1–14.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um009v32i12023p1-14>
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5(1), 4827–4832.
- Sarnoto, A. Z. (2014). Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. Madani Institutte: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya, 3(2).
- Sari, Y., & Hendra, D. (2022). Pengaruh media pembelajaran interaktif berbasis komputer terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 13(1), 33–41.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. Tunas Nusantara, 4(2), 492–498.
<https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Sunarsih Puji Lestari, Hayatun Nufus, , Ramon Muhandaz, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Masalah Kontekstual Pada Materi Himpunan untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama", 05.01 (2021), 183–201.
- Suwiwa, I G, I W Santyasa, I M Kirna, Undiksha Kurikulum, Pendidikan Jasmani, Rekreasi Penjaskesrek, ، "PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH TEORI DAN PRAKTIK PENCAK SILAT", 4 (2014)
- Somad, M. A. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK. 13(2), 171–186.
<https://doi.org/10.37680/galama.v13i2.882>
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. In

Toxicology (2nd ed., Vol. 44, Issue 1). Association for Supervision and Curriculum Development.

[https://doi.org/10.1016/0300-483X\(87\)90046-1](https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1)

Tomlinson, Carol Ann. (2005). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms - 2nd Edition. Vol. 44. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom. Alexandria; VA USA.

Vygotsky, L. S. 1978. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Process. Vol. 108. London: Harvard University Press.

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.

Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI PENDEKATAN KERAGAMAN PESERTA DIDIK UNTUK MEMENUHI TARGET KURIKULUM. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 4(7).

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>